

## PKM PADA KELOMPOK KESENIAN SANDUR MANDURO JOMBANG UNTUK MEMBANGUN KEMANDIRIAN

Trinil Windrowati<sup>1\*</sup>, Suwandi Widiyanto<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Seni Tari, STKW Surabaya

<sup>2</sup>Seni Karawitan, STKW Surabaya

\* Email: trinilwindrowati@yahoo.co.id

### ABSTRAK

Sandur Manduro adalah sebuah seni pertunjukan berbentuk teater tradisional yang berakar atau bersumber pada tata kehidupan kerakyatan, lahir dari spontanitas kehidupan rakyat Desa Manduro, Kecamatan Kabuh, Kabupaten Jombang. Kesenian Sandur Manduro saat ini mengalami penurunan pementasan sehingga membutuhkan perhatian banyak pihak. Ada tiga (3) masalah yang perlu mendapat perhatian, antara lain: 1) Durasi pertunjukan atau pertunjukan Sandur Manduro yang sangat panjang sekitar 8 jam, 2) Sandur Manduro yang awal keberadaannya memiliki fungsi ritual *Ngudari Ujar*, bergeser menjadi fungsi pertunjukan/hiburan, sehingga performa/penampilan Sandur Manduro perlu mendapat kemas, 3) Tidak ada regenerasi, para pemain Sandur Manduro sudah berusia senja. Metode atau solusi yang ditawarkan melalui PKM adalah merevitalisasi Sandur Manduro menjadi seni wisata dan pelatihan tari. Untuk melakukan revitalisasi pengabdian menggunakan kerangka konseptual Seni Wisata Adolph S. Tomars, yaitu: 1) Pemadatan, 2) tiruan dari aslinya, 3) dihilangkan nilai-nilai sakral dan simbolisnya sehingga bersifat Glamour, 4) Penuh variasi dan 5) Murah harganya. Sedangkan sasaran pelatihan tari pada generasi muda Desa Manduro. Hasil dari Program Kemitraan Masyarakat adalah: 1) Tersusunnya 5 jenis tari yang telah mengalami pemadatan, 2) Tersedia 5 set pakaian tari agar Sandur lebih glamour, dan 3) terdapatnya regenerasi pemain sandur usia remaja. Dengan demikian tujuan untuk membangun kemandirian pada Sandur melalui PKM diharapkan dapat terwujud dan menjadikan Sandur tetap eksis. Kemandirian adalah sebuah perilaku mandiri untuk dapat mengatasi berbagai masalah/hambatan secara bertanggungjawab tanpa bantuan orang lain/berdaya, memiliki nilai ekonomi.

**Kata Kunci:** Kemandirian, Kesenian Sandur Manduro, Membangun

### PENDAHULUAN

Kabupaten Jombang adalah salah satu kabupaten di Jawa Timur yang dikenal sebagai kota Santri. Kendatipun dikenal sebagai kota Santri, tumbuh dan berkembang lembaga-lembaga lain selain lembaga keagamaan. Lembaga politik, lembaga pendidikan, lembaga ekonomi dan lembaga kesenian yang kesemuanya melahirkan perilaku budaya khas membentuk kebudayaan lokal Kabupaten Jombang.

Lembaga kesenian sebagai bagian dari kebudayaan secara keseluruhan tumbuh berkembang beraneka ragam di Kabupaten Jombang yang tersebar di wilayah-wilayah yang lebih kecil di kecamatan-kecamatan. Lembaga kesenian sebagai budaya seni tidak hanya berorientasi pada bentuk-bentuk seni bernuansa Islam seperti Hadrah dan Slawatan. Tumbuh subur bentuk-bentuk kesenian di Kabupaten Jombang seperti Ludruk, Jaran Kepang, Campursari, Macapat, sanggar-sanggar Tari, Lukis, dan Sandur [1].

Salah satu bentuk kesenian yang ada di Kabupaten Jombang adalah Sandur. Asal mula kesenian Sandur merupakan kesenian yang berasal dari masyarakat pertanian tradisional. Pada awalnya kesenian ini hanya sebagai hiburan masyarakat yang lelah setelah seharian dari sawah [2]. Sandur berawal dari sebuah dolanan atau permainan tradisional anak-anak Jawa. Namun jika dimaknai secara mendalam yang dimaksud bukan hanya sekedar permainan tradisional belaka namun mengandung makna dan nilai filosofi yang dalam [3].

Sandur yang tumbuh dan berkembang di Kabupaten Jombang adalah Sandur Manduro. Sandur yang masih dimiliki masyarakat Desa Manduro adalah Sandur Gaya Rukun pimpinan Pak Warito. Karena hanya satu-satunya Sandur yang masih hidup dilingkungan Desa Manduro, maka Sandur Gaya Rukun sering disebut Sandur Manduro.

Sandur Manduro adalah sebuah seni pertunjukan berbentuk teater tradisional yang berakar atau bersumber pada tata kehidupan

kerakyatan, lahir dari spontanitas kehidupan rakyat Desa Manduro, Kecamatan Kabuh, Kabupaten Jombang. Sandur Manduro mengandung berbagai unsur seni, seperti Seni Rupa, Seni Sastra, Seni Musik dan Seni Tari. Semua pemain Sandur Manduro laki-laki. Mereka disamping memainkan musik juga menjadi penari. Cerita/adegan yang dipergelarkan terdiri dari: tarian Bur Lebur, tarian Klana, tarian Gunungsari Sapen, drama Sogolan, tari Bapang, tarian Ayon-ayon, tarian Panji, tarian Ledhekan, drama Cino Mburu celeng, tarian Kesatria Berkuda, Jepaplok dan Manuk Thengkek.

Keberadaan Sandur Manduro di Desa Manduro diperkirakan sekitar akhir abad XIX. Sandur yang masih ada di Desa Manduro bernama Sandur Gaya Rukun yang saat ini dipimpin oleh Pak Warito, sebagai generasi ke empat (4). Sandur Manduro dahulu memiliki fungsi untuk *Ngudari Ujar*, namun dalam perkembangannya saat ini fungsi tersebut menjadi hilang seiring perubahan perilaku sosial dan budaya masyarakatnya. Sandur Manduro menjadi bersifat hiburan/tontonan. Sayangnya sebagai sebuah tontonan Sandur Manduro belum sepenuhnya mempertimbangkan nilai kemasannya/nilai jual agar diminati masyarakat.

Kondisi ini sangat memprihatinkan. Berbagai upaya pemerintah Kabupaten Jombang telah dilakukan melalui Dinas Parbupora, seperti memberi kesempatan pentas tahunan di pendopo Kabupaten, atau mengikutkan pada acara-acara festival, juga mengajukannya sebagai Kekayaan Tak Benda pada tahun 2017. Namun hingga saat ini eksistensi Sandur Manduro masih jauh dari yang diharapkan.

Persoalan lain yang perlu mendapat perhatian adalah regenerasi para pemain Sandur Manduro yang kesemuanya laki-laki, telah banyak berusia senja, bahkan beberapa orang diantaranya telah meninggal atau sakit tua.

Mendorong Sandur tetap eksis, namun tanpa didukung generasi muda sebagai tiang penyangga keberlanjutan keberadaan Sandur, adalah sebuah pekerjaan yang sia-sia. Kondisi ini menarik perhatian pengabdian sebagai seorang dosen yang pernah melakukan penelitian tentang Sandur Manduro pada tahun 2004-2006, dan hingga sekarang masih menjalin komunikasi yang baik dengan kelompok Sandur Manduro.

Dari paparan tersebut terdapat tiga (3) masalah yang perlu mendapat perhatian agar Sandur Manduro berdaya, berkembang, diminati oleh masyarakat Jombang khususnya dan masyarakat umum. Masalah yang perlu mendapat perhatian, antara lain:

1. Durasi pertunjukan atau pertunjukan Sandur Manduro yang sangat panjang realitas di masyarakat (dari jam 21.00 – 4.00 wib.). Meskipun terkadang ada upaya pemotongan waktu, namun rata-rata durasi pertunjukan Sandur Manduro masih sekitar 3 atau 4 jam.

2. Sandur Manduro yang awal keberadaannya memiliki fungsi ritual *Ngudari Ujar*, bergeser menjadi fungsi pertunjukan/tontonan/hiburan seiring perubahan sosial dan budaya masyarakat pendukungnya, sehingga performa/penampilan Sandur Manduro perlu mendapat kemasannya.

3. Regenerasi pemain Sandur. Para pemain Sandur Manduro sudah berusia senja. Generasi muda Desa Manduro kurang berminat untuk *nguri-nguri* atau melestarikan Sandur, sehingga dibutuhkan motivasi dan strategi agar generasi muda Desa Manduro memiliki kepedulian dan kebanggaan akan kesenian Sandur Manduro.

Oleh karena itu melalui Hibah Program Kemitraan Masyarakat berjudul PKM Pada Kelompok Kesenian Sandur Manduro Jombang untuk Membangun Kemandirian, pengabdian berharap dapat membantu menangani permasalahan tersebut sehingga Sandur Manduro tetap berdaya, hidup, berkembang, diminati generasi saat ini, memiliki regenerasi pemain Sandur, dan tentunya memiliki nilai jual yang dapat meningkatkan kesejahteraan para pemain Sandur Manduro. Dengan demikian tujuan PKM untuk membangun kemandirian diharapkan dapat terwujud.

Kemandirian menurut Barnadib adalah perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan/masalah, mempunyai rasa percaya diri, dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain [4]. Kemandirian adalah kemampuan mengakomodasikan sifat-sifat baik manusia untuk ditampilkan di dalam sikap dan perilaku yang tepat berdasarkan situasi dan kondisi yang dihadapi oleh individu [5]. Kemandirian memiliki pengertian yang lebih luas dari kepercayaan diri, berkaitan dengan apa yang dilakukan. Kemandirian berkenaan dengan pribadi yang mandiri, kreatif dan mampu berdiri sendiri [6]. Kemandirian merupakan kemampuan dalam mengatur

perilaku sendiri serta mampu mempertanggungjawabkan tingkah lakunya sendiri tanpa terlalu tergantung pada orangtua [7].

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah sebuah perilaku mandiri untuk dapat mengatasi berbagai masalah/hambatan secara bertanggungjawab tanpa bantuan orang lain, berdaya, dan memiliki nilai ekonomi.

Solusi yang pengabdian upayakan yakni melakukan revitalisasi pada pertunjukan Sandur Manduro dan pelatihan tari. Menurut Heath dan Tiesdell, revitalisasi merupakan kegiatan dalam membangun kembali sebuah bangunan / kawasan yang telah mengalami penurunan fungsi dengan menggunakan cara mengintervensi fisik dan non fisik, baik segi sosial dan ekonomi [8].

Revitalisasi bisa berarti proses, cara, dan atau perbuatan untuk menghidupkan atau menggiatkan Kembali berbagai program kegiatan apapun [9]. Revitalisasi adalah suatu proses atau cara dan perbuatan untuk menghidupkan kembali suatu hal yang sebelumnya terbedaya [10], sehingga revitalisasi berarti menjadikan sesuatu atau perbuatan untuk menjadi vital (sangat penting atau sangat diperlukan sekali untuk kehidupan).

Dengan demikian Revitalisasi mengandung pengertian adanya aktifitas untuk membangun atau menghidupkan dan atau menggiatkan suatu hal yang terbedaya untuk menjadi vital.

Revitalisasi pada Program Kemitraan Masyarakat difokuskan pada Seni Wisata atau seni kemas agar Sandur Manduro terbedayakan dan memiliki nilai ekonomi. Seni wisata merupakan sebuah kreativitas seni yang bertujuan untuk dijual kepada wisatawan [11]. Seni wisata ini merupakan perpaduan antara dua dominan yang sangat berbeda, yaitu dominan seni yang mengutamakan nilai estesis (*aesthetic value*) dan dominan industry pariwisata yang mengutamakan nilai uang (*money value*) [12].

Untuk melakukan revitalisasi pengabdian menggunakan kerangka konseptual Seni Wisata Adolph S. Tomars, yaitu: 1) Pemadatan, 2) tiruan dari aslinya, 3) dihilangkan nilai-nilai sakral dan simbolisnya sehingga bersifat Glamour, 4) Penuh variasi dan 5) Murah harganya [13]. Adapun langkahnya sebagai berikut:

1) Pada unsur pemadatan dan tiruan dari aslinya akan difokuskan pada durasi yang Panjang dalam adegan tari-tarian. Sandur Manduro per adegan tari-tarian akan dilakukan pemotongan waktu dengan cara memotong gerak yang diulang-ulang. Secara otomatis pemotongan gerak berdampak pada pemotongan desain musik.

2) Pada pergeseran fungsi sandur dari ritual menjadi hiburan, maka perlu menampilkan busana yang lebih glamour meskipun masih dalam desain dan motif tradisional, sebagai unsur dihilangkannya nilai-nilai sakral, dan simbolisnya. Sedangkan unsur variasi akan melekat pada proses kreatifitasnya. Dampaknya kemudian Sandur Manduro bisa dikonsumsi masyarakat dengan mudah, efektif, dan efisien sehingga mengurangi beban biaya produksi, atau murah harganya/terjangkau.

Proses pemadatan musik, pemadatan gerak dan perancangan busana melalui kerja studio. Kerja studio yang dilakukan meliputi latihan rutin penyampaian gerak pada penari, latihan untuk membuat pola lantai, latihan gabungan gerak dengan musik, serta pembuatan desain busana [14].

3) Pada regenerasi pemain Sandur. Para pemain Sandur Manduro sudah berusia senja. Generasi muda Desa Manduro kurang berminat untuk *nguri-nguri* atau melestarikan Sandur, sehingga dibutuhkan motivasi dan strategi agar generasi muda Desa Manduro memiliki kepedulian dan kebanggaan akan kesenian Sandur Manduro. Maka pengabdian menggunakan cara Pengajaran Langsung pada para generasi muda Desa Manduro.

Pengajaran langsung menurut Arends, adalah metode yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah [15]. Pengajaran langsung digunakan saat pelatihan tari Sandur pada remaja dan anak-anak usia Sekolah Dasar yang berdomisili di Desa Manduro. Pelatihan tari ini diharapkan akan menumbuhkan minat generasi muda pada Sandur Manduro, sehingga akan lahir penari-penari baru dari kalangan anak-anak muda. Dengan demikian menjamin subsibility kehidupan Sandur Manduro.

## METODE PENELITIAN

No.	Solusi	Metode Pelaksanaan
1	Pada unsur pemadatan dan tiruan dari aslinya akan difokuskan pada durasi yang panjang dalam adegan tari-tarian. Sandur Manduro per adegan tari-tarian akan dilakukan pemotongan waktu dengan cara memotong gerak yang diulang-ulang. Secara otomatis pemotongan gerak berdampak pada pemotongan desain musik	Pada bulan Juli, bertempat di Balai Dusun Gesing Desa Manduro dilakukan proses pemadatan 5 tarian yang telah dipilih. Selanjutnya, pada bulan Agustus difokuskan pada proses pemadatan musik untuk 5 materi tari Sandur Manduro yang telah dipadatkan, dan dilakukan proses perekamannya
2	Pada pergeseran fungsi sandur dari ritual menjadi hiburan, maka perlu menampilkan busana yang lebih glamour meskipun masih dalam desain dan motif tradisional,	Proses desain dan pengadaan busana glamour dimulai pertengahan bulan Juli hingga pertengahan bulan Agustus, dengan cara menambahkan asesoris bermote.
3	Melakukan pelatihan tari menggunakan metode Pengajaran Langsung pada para generasi muda Desa Manduro.	Bulan September dilakukan pelatihan materi tari Sandur Manduro yang telah dipadatkan pada remaja Desa Manduro.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

No.	Permasalahan
1	Durasi pertunjukan atau pergelaran Sandur Manduro yang sangat panjang realitas di masyarakat (dari jam 21.00 – 4.00 wib). Meskipun terkadang ada upaya pemotongan waktu, namun rata-rata durasi pertunjukan Sandur Manduro masih sekitar 3 atau 4 jam
2	Sandur Manduro yang awal keberadaannya memiliki fungsi ritual <i>Ngudari Ujar</i> , bergeser menjadi fungsi pertunjukan/tontonan/hiburan seiring perubahan sosial dan budaya masyarakat pendukungnya, sehingga performa/penampilan Sandur Manduro perlu mendapat kemas.
3	Regenerasi pemain Sandur. Para pemain Sandur Manduro sudah berusia senja. Generasi muda Desa Manduro kurang berminat untuk <i>nguri-nguri</i> atau melestarikan Sandur, sehingga dibutuhkan motivasi dan strategi agar generasi muda Desa Manduro memiliki kepedulian dan kebanggaan akan kesenian Sandur Manduro.

  

No.	Solusi
1	Sandur Manduro per adegan tari-tarian dilakukan pemotongan waktu dengan cara memotong gerak yang diulang-ulang. Secara otomatis pemotongan gerak berdampak pada pemotongan desain musik
2	Menampilkan busana yang lebih glamour meskipun masih dalam desain dan motif tradisional
3	Melakukan pelatihan tari menggunakan metode Pengajaran Langsung pada para generasi muda Desa Manduro

  

No.	Hasil Yang Dicapai
1	Tersusunnya 5 jenis tari yang telah mengalami pemadatan, masing-masing berdurasi 4 menit. Hal ini dilakukan dengan cara masing-masing motif gerak hanya dilakukan

	pengulangan 2-4x. Secara otomatis pemotongan gerak berdampak pada pemotongan desain musik yang juga dilakukan 2-4x pada setiap motif gerak.
2	Tersedia 5 set pakaian tari agar Sandur lebih glamour. Dilakukan penambahan asesoris seperti <i>kalung kace, sabuk, plos dekker, rapek, boro Samir</i> , dan celana bermote
3	Terdapatnya 5 generasi pemain sandur (penari) usia remaja

Faktor yang mendukung hasil yang dicapai dari Program Kemitraan Masyarakat ini terlaksana dengan baik tidak terlepas dari apresiasi yang tinggi dari perangkat Desa Manduro maupun para pemain Sandur Manduro. Praktis tidak ada hambatan yang signifikan dalam program PKM ini. Para generasi muda yang terlibat adalah mereka anak-anak atau cucu dari para pemain Sandur maupun perangkat Desa Manduro.

## KESIMPULAN

Sandur Manduro adalah sebuah seni pertunjukan berbentuk teater tradisional yang berakar atau bersumber pada tata kehidupan kerakyatan, lahir dari spontanitas kehidupan rakyat Desa Manduro, Kecamatan Kabuh, Kabupaten Jombang. Ada tiga (3) masalah yang perlu mendapat perhatian, antara lain: 1) Durasi pertunjukan atau pertunjukan Sandur Manduro yang sangat panjang sekitar 8 jam, 2) Sandur Manduro yang awal keberadaannya memiliki fungsi ritual Ngudari Ujar, bergeser menjadi fungsi pertunjukan/hiburan, sehingga performa/penampilan Sandur Manduro perlu mendapat kemas, 3) Tidak ada regenerasi.

Melalui Program Kemitraan Masyarakat (PKM) bertujuan Sandur Manduro diharapkan bisa mandiri. Metode/solusi yang ditawarkan melalui PKM adalah merevitalisasi Sandur Manduro menjadi seni wisata dan Pelatihan tari secara langsung. Konsep Seni Wisata menurut Adolph S. Tomars, yaitu: 1) pemadatan, 2) tiruan dari aslinya, 3) dihilangkan nilai-nilai sakral dan simbolisnya sehingga bersifat glamour, 4) penuh variasi dan 5) murah harganya.

Hasil dari Program Kemitraan Masyarakat adalah: 1) tersusunnya 5 jenis tari yang telah mengalami pemadatan (masing-

masing berdurasi 4 menit), 2) tersedia 5 stel pakaian tari agar Sandur lebih glamour, dan 3) terdapatnya regenerasi pemain sandur usia remaja dan atau usia Sekolah Dasar.

Faktor pendukung dalam tercapainya pelaksanaan Program Kemitraan Masyarakat merupakan modal yang besar yang diharapkan dapat meningkatkan apresiasi dan rasa memiliki kesenian Sandur Manduro sehingga susbilitas keberadaan Sandur di Desa Manduro terjaga. Selanjutnya peran pemerintah Kabupaten Jombang melalui Dinas PARBUPORA melakukan sosialisasi kesenian Sandur Manduro pada masyarakat Kabupaten Jombang agar tumbuh sanggar-sanggar yang mendalami tentang Sandur Manduro, sehingga Sandur Manduro sebagai salah satu asset identitas Kabupaten Jombang terwujud.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Windrowati, T. 2012. *Pertunjukan sandur manduro: refleksi kehidupan masyarakat Manduro, Kecamatan Kabuh, Kabupaten Jombang*. Solo: ISI Press Solo.
- [2] Waras, AR. 2016. *Makna Kesenian Sandur Ronggo Budoyo Bagi Masyarakat Desa Prunggahan Kulon Kecamatan Semanding Kabupaten Tuban*. (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).
- [3] Setiawan, A. 2021. *Studi Etnografi Kesenian Sandur Sebagai Kearifan Lokal Bojonegoro*. EDUTAMA. IKIP PGRI Bojonegoro.
- [4] Rini, AR. 2012. Kemandirian remaja berdasarkan urutan kelahiran. *Jurnal Pelopor Pendidikan*. Vol.3 No.1: 61-70.
- [5] Wijaya, RS. 2015. Hubungan kemandirian dengan aktivitas belajar siswa. *Jurnal Penelitian Tindakan Bimbingan & Konseling*. Vol.1 No.3: 40.
- [6] Tasaik, HL., & Tuasikal, P. 2018. Peran guru dalam meningkatkan kemandirian belajar peserta didik Kelas V SD Inpres Semberpasi. *Metodik Didaktik: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*. Vol.14 No.1: 45-55.
- [7] Ningsih, S. and DD, P. 2015. *Kemandirian pada Anak yang diasuh orangtua tunggal* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- [8] Rukayah, R.S. 2020. *Konservasi dan Revitalisasi*. Bahan Ajar. Semarang: LPM UNDIP.
- [9] Anggreini, A.P. 2018. *Revitalisasi Pasar Tradisional dalam Pemberdayaan*

*Pedagang Pasar Panjerejo Kecamatan Rejotangan, Kabupaten Tulungagung* (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga)

- [10] Putra, B.I., Seftiardiyah, Y., & Lazuardani, Z.R. 2022. Community Empowerment of Dusun Binangun in an Effort to Revitalize Coban Binangun Waterfall. *Procedia of Social Sciences and Humanities*, 3, pp.1500-1505.
- [11] Masunah, J. 2012. Pemuliaan Angklung melalui Model Desa Binaan Berbasis Wisata Seni dan Budaya. *Panggung*. Vol. 22. No.1: 11.
- [12] Paranti, L., Putri, R.P., & Marsiana, D. 2019. Pelatihan Tari bagi Kelompok Sadar Wisata di Desa Wisata Menari Tanon Kabupaten Semarang. *Jurnal Abdimas*. Vol. 23. No.1, pp.17-22.
- [13] Hadibrata, W., 2016. *Musik Sampek Sebagai Kemasan Wisata Di Desa Pampang Samarinda Kalimantan Timur* (Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia Yogyakarta).
- [14] Desiana, A.N., & Soeyono, B. 2017. Transformasi Sosok Mbok Sakerah Dalam Novel Sakerah Oleh Djamil Soeherman Pada Karya Tari Ginten. *Jurnal Solah*. Vol. 7. No. 2:7.
- [15] Al-Tabany, T.I.B. 2014. *Mendesain model pembelajaran inovatif, progresif, dan kontekstual*. Jakarta: Prenada Media.